
Analisis Gambaran Pengetahuan dan Psikologi Penderita Diabetes Mellitus di Kota Jambi

**Marnila Yesni^{1*}, Dwi Yunita Ramadhani², Maimaznah³, Dwi Kartika Febrianti⁴, Rahmi Dwi Yanti⁵,
Yuliana⁶, Rino⁷, Jufri Alfajri⁸, Marta Suri⁹**

¹⁻⁹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Universitas Baiturrahim Jambi

Jln. Prof. DR. M. Yamin SH No. 30, Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

Email Korespondensi: ihyalatif001@gmail.com

Submitted :02/03/2024

Accepted: 12/03/2025

Published: 29/03/2025

Abstract

Diabetes mellitus is a group of metabolic disorders characterized by increased blood glucose levels (hyperglycemia) resulting from defects in the insulin system, insulin action, or both. Where it has increased every year and is of course a special concern for patients with diabetes mellitus. Diabetes Mellitus is a chronic disease that has a negative impact on the physical and psychological sufferers, physical disorders that occur such as polyuria, polydipsia, polyphagia, complaining of fatigue and drowsiness. The city of Jambi with this research design is a quantitative research with a descriptive method with a research population of 10,233 and a sample size of 82 people. The results showed that 56.1% had a good level of knowledge and 44.9% had sufficient knowledge about diabetes mellitus. 51.3% of respondents experienced mild anxiety and 2.4% experienced moderate anxiety. 18.3% of respondents experienced mild stress. 23.1% of respondents experienced mild depression and 1.3% experienced moderate depression. The need to pay attention and look for psychological solutions related to diabetes mellitus.

Keywords: *diabetes mellitus, knowledge, psychology*

Abstrak

Diabetes mellitus adalah sekumpulan gangguan metabolic yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kerusakan pada sistem insulin, kerja insulin, atau keduanya. Dimana tiap tahunnya mengalami peningkatan dan tentunya menjadi perhatian khusus terhadap pasien dengan Diabetes mellitus ini. Penyakit Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit kronis yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis penderita, gangguan fisik yang terjadi seperti poliuria, polidipsia, polifagia, mengeluh lelah dan mengantuk. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengetahuan dan psikologis penderita Diabetes mellitus yang akan di lakukan di Puskesmas di Kota jambi dengan desain penelitin ini adalah penelitian. Kuantitatif dengan metode Deskriptif dengan Populasi penelitian 10.233 dan dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang. Hasil penelitian di dapat 56,1% memiliki tingkat pengetahuan baik dan 44,9 % memiliki pengetahuan Cukup tentang diabetes mellitus 51,3% responden Mengalami kecemasan ringan dan 2,4% mengalami kecemasan sedang 18,3% responden Mengalami stress tingkat ringan. 23,1% responden Mengalami Depresi ringan dan 1,3% mengalami Depresi sedang. Petugas Kesehatan khususnya perawat Perlu memperhatikan dan mencari solusi terkait psikologis penderita diabetes mellitus.

Kata kunci: diabetes mellitus, pengetahuan, psikologis

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UU No 36 Tahun 2009).

Penyakit tidak menular menjadi penyebab utama kematian secara global. Salah satunya penyakit diabetes mellitus yang saat ini telah menjadi ancaman serius kesehatan. *World Health Organization (WHO)* 2016 mencatat 70% dari total kematian di dunia dan lebih dari setengah beban penyakit, 90-95% dari kasus diabetes mellitus adalah diabetes mellitus yang sebagian besar dapat dicegah karena disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat. *International Diabetes Federation (IDF)* Atlas 2017 melaporkan bahwa epidemi diabetes mellitus di Indonesia masih cenderung meningkat. Indonesia menjadi peringkat ke-6 di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko dengan jumlah penyandang diabetes mellitus usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang.

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi penyakit tidak menular mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes mellitus dan hipertensi. Diabetes mellitus termasuk didalam salah satu penyakit tidak menular yang diperkirakan akan meningkat jumlahnya di masa datang. Data Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan angka prevalensi diabetes mellitus secara signifikan, yaitu dari 6,9% di tahun 2013 menjadi 8,5% di tahun 2018, sehingga perkiraan jumlah penderita di Indonesia mencapai lebih dari 16 juta orang yang

kemudian beresiko terkena penyakit lain seperti serangan jantung, stroke, kebutaan, dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian. Dan untuk provinsi Jambi juga mengalami peningkatan dari 1,2% di tahun 2013 menjadi 1,4% di tahun 2018.

Diabetes mellitus adalah sekumpulan gangguan metabolic yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) akibat kerusakan pada sistem insulin, kerja insulin, atau keduanya. Tiga komplikasi akut utama diabetes mellitus terkait ketidakseimbangan glukosa yang berlangsung dalam jangka waktu pendek ialah hipoglikemi, ketiasidosis diabetik (DKA) dan sindrom nonketotik hiperosmolar hiperglikemik (Brunner & Suddarth, 2014).

Diabetes mellitus perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan komplikasi pada hampir seluruh bagian tubuh kita dari mata sampai kaki tidak luput dari serangan penyakit ini. Komplikasi juga dapat menurunkan kualitas kesehatan sehingga mengganggu si penderita dalam menjalankan segala kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Disiplin dan bersungguh-sungguh adalah merupakan kunci utamanya jika penderita diabetes mau secara disiplin minum obat, mengatur menu makan, serta gaya hidup yang sehat dan olahraga maka komplikasi-komplikasi tersebut dapat dihindari (Syamsiyah N, 2017).

Diabetes Mellitus di klarifikasikan menjadi beberapa tipe. Dercoline (2019) menyebutkan bahwa Diabetes Mellitus diklarifikasikan menjadi Diabetes Mellitus tipe 1, Diabetes Mellitus tipe 2, Diabetes Mellitus tipe lainnya dan Diabetes Mellitus pada kehamilan. Penanganan Diabetes Mellitus ini terbagi menjadi 2 yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Dercoline (2019) menyebutkan bahwa penanganan jangka pendek dengan menghilangkan keluhan dan tanda Diabetes Mellitus, mempertahankan rasa

nyaman dan mencapai target pengendalian glukosa darah. Kemudian penanganan jangka panjang dilakukan dengan memperhatikan empat pilar penting yaitu edukasi, olah raga yang sesuai, diet Diabetes yang berkesinambungan dan pemilihan obat yang sesuai dengan keadaan penyakit pasien. Setelah didiagnosis menderita Diabetes Melitus terutama tipe 2, penderita akan diberikan petunjuk untuk mengatur pola hidup, pola makan, diet Diabetes Melitus dan harus melakukan serangkaian pengobatan. Diagnosis Diabetes Melitus Tipe 2 serta banyaknya perawatan yang dilakukan akan menimbulkan perubahan atau ketidak seimbangan yang meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual pasien serta memberikan dampak pada kehidupan keluarga pasien (WHO, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Tristiana dkk (2016) menyebutkan bahwa saat pasien mendengar untuk pertama kali didiagnosis penyakit Diabetes Melitus tipe 2, menunjukkan lima respon kehilangan yaitu meyangkal, marah, menawar, depresi dan menerima. Tahapan ini sama dengan tahapan proses kehilangan yang dikembangkan oleh Kubler-Ross yang terdiri dari lima tahap. Partisipan tujuh telah berada dalam fase penerimaan, namun belum mengakhiri respon kehilangan pada tahap menerima namun perasaan tersebut kembali dirasakan oleh partisipan kembali yaitu pada tahap tawar menawar. Penelitian Nash (Tristiana dkk, 2016) menunjukkan bahwa proses kehilangan berlangsung seumur hidup, pasien yang didiagnosa Diabetes Mellitus tipe 2 dapat kembali lagi pada tahapan sebelumnya, terjebak pada tahapan menyangkal maupun tahapan lainnya. Partisipan yang masih belum ke tahapan penerimaan masih memiliki tingkat perawatan diri yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh DeGroot, Golden & Wagner (2016) terhadap kondisi psikologis pada penderita Diabetes Mellitus menunjukkan bahwa

para penderita diabetes, baik Diabetes Mellitus tipe 1 dan Diabetes Mellitus tipe 2, sebagian besar mengalami masalah dalam hal kesehatan mentalnya. Permasalahan terkait kesehatan mental yang dihadapi penderita diabetes meliputi depresi, kecemasan, gangguan makan, dan gangguan kesehatan mental yang akut (*Severe Mental Illness/ SMI*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi meningkatnya gejala-gejala depresi adalah sebesar 24% -38% untuk penderita diabetes Diabetes Mellitus tipe 1 dan sebesar 27% pada penderita diabetes Diabetes Mellitus tipe 2. Prevalensi meningkatnya gangguan kecemasan pada penderita diabetes adalah 20% dibandingkan dengan nonpenderita diabetes. Prevalensi meningkatnya gangguan makan pada penderita diabetes mencapai 51,8% pada sampel penderita diabetes dibandingkan dengan 48,8% pada sampel non penderita diabetes. Berdasarkan laporan hasil penelitian, disebutkan bahwa munculnya gejala-gejala depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan makan, berkaitan dengan menurunnya perilaku rawat diri diabetes pada penderita tersebut

Penyakit Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit kronis yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis penderita, gangguan fisik yang terjadi seperti poliuria, polidipsia, polifagia, mengeluh lelah dan mengantuk (Price & Wilson dalam Purwaningsih & Karlina, 2012), disamping itu dapat mengalami penglihatan kabur, kelemahan dan sakit kepala. Dampak psikologis yang terjadi seperti kecemasan, kemarahan, berduka, malu, rasa bersalah, hilang harapan, depresi, kesepian, tidak berdaya (Brunner & Suddarth dalam Purwaningsih & Karlina, 2012), juga dapat menjadi pasif, tergantung, merasa tidak nyaman, bingung dan merasa menderita. Kondisi penyakit dan perubahan gaya hidup penderita Diabetes Mellitus seringkali

menimbulkan gangguan psikologis yang mengakibatkan kesehatan mental individu menjadi terganggu, antara lain individu bisa mengalami tekanan, stress, kecemasan, putus asa dimana hal tersebut dapat memperburuk kondisi penyakitnya. Ketika individu dihadapkan pada situasi yang tertekan, maka akan dapat menimbulkan respon dapat meningkatkan hormon adrenalin yang akhirnya dapat mengubah cadangan glikogen di dalam hati menjadi glukosa.

Kadar glukosa darah yang tinggi secara terus menerus dapat menyebabkan munculnya komplikasi dari diabetes (Discovery Health, 2004). Selain itu perubahan dalam hidup yang mendadak akan membuat beberapa reaksi psikologis yang negatif seperti kecemasan yang meningkat. David (Mahmuda, Thohirun dan Prasetyowati. 2016) menyatakan bahwa terdapat 48% penderita Diabetes yang mengalami kecemasan akibat penyakitnya. Kemudian data dari Badan Kesehatan Dunia yang dikemukakan David mencatat bahwa 27% pasien Diabetes Mellitus mengalami kecemasan. Di tahun 2020 Dinas Kesehatan Kota Jambi mencatat penderita diabetes mellitus di Kota Jambi sebanyak 7.179 penderita dan mengalami peningkatan di tahun 2021 sebanyak 10.233 penderita. Dimana tiap tahunnya mengalami peningkatan dan tentunya menjadi perhatian khusus terhadap pasien dengan Diabetes mellitus ini. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melihat gambaran pengetahuan dan Psikologis penderita diabetes mellitus di kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif dengan variable pengetahuan dan psikologis. Teknik pengambilan Sampel yaitu *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes mellitus di Kota Jambi dimana dengan jumlah sampel 82 orang yang

dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022 sampai Agustus 2023. Instrument yang digunakan adalah Kuesioner DASS yang terdiri dari 42 pernyataan.

Penelitian ini adalah analisis univariat dalam bentuk table distribusi frekuensi, dengan menggunakan program Komputer dan pengolahan data menggunakan *SPSS*.

HASIL

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Table .1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

	N	Mean± SD	Min – Maks
Usia	82	52,06±5,57	49-71

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 82 responden, rata rata usia 52,06 dengan standar deviasi 5,57 dengan usia terendah adalah 49 tahun dan usia tertinggi 71 tahun.

2. Jenis Kelamin

Table 2 Distribusi Jenis Kelamin Frekuensi Responden

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase %
1.	Laki-laki	56	68,3
2.	Perempuan	26	31,7
Jumlah		82	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 82 , sebanyak 26 orang (31,7%) berjenis kelamin laki laki dan 56 orang (68,3%) berjenis kelamin perempuan.

B. Pengetahuan dan Kecemasan

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase %
1.	Baik	46	56,1
2.	Cukup	36	43,9

Total	82	100
-------	----	-----

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 82 Responden, sebanyak 46 (56,1%) memiliki pengetahuan yang baik dan 36 (43,9%) memiliki pengetahuan cukup tentang Diabetes Mellitus.

2. Distribusi Frekuensi Kecemasan

No	Kecemasan	Jumlah	Persentase %
1.	Normal	38	46,3
2.	Ringan	42	51,3
3.	Sedang	2	2,4
Total		82	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 82 Responden, sebanyak 38 (46,3%) tidak mengalami kecemasan, 42 (51,3%) responden mengalami kecemasan ringan dan 2 responden (2,4%) mengalami kecemasan sedang.

PEMBAHASAN

Analisis Gambaran Pengetahuan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febty (2014) yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 50,0%, responden dengan pengetahuan cukup sebesar 43,1%, dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 6,9%. Sementara mendapat hasil yang berbeda dengan penelitian oleh Gultom (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden pengetahuan edukasinya rendah yaitu sebesar 47%.

Analisis Gambaran Kecemasan

Kecemasan dapat menyebabkan glikosuria, dan gangguan metabolisme karbohidrat. Kecemasan meningkatkan hormone ACTH yang akan mengaktifkan korteks adrenal untuk mesekresi hormon glukokortikosteroid yang akan meningkatkan glukogenesis sehingga kadar glukosa darah akan meningkat,

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuminingsih (2013) di

RSUD Ambarawa yaitu 20 orang mengalami depresi ringan (37,7%), depresi sedang sebanyak 19 orang (35,8%) dan depresi berat sebanyak 14 orang (26,4%). Kemudian diperkuat oleh penelitian lain oleh Safitri, D (2013) dalam penelitiannya yang dilakukan di RSUD Surakarta menunjukkan pasien yang tidak mengalami gejala depresi sebanyak 0%, 58,6% responden mempunyai depresi tingkat ringan yaitu 51 orang, depresi tingkat sedang sebanyak 41,4% yaitu 38 orang dan depresi berat sebanyak 0% dengan total responden 87 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Demecic et al (2014) bahwa prevalensi depresi pada pasien diabetes mellitus tipe II sebanyak 70 36,1% (baik yang moderate, sedang, dan berat) dari sampel. Kemudian, Huang CJ et al (2012) dalam penelitiannya di Taiwan menunjukkan prevalensi depresi pada diabetes mellitus tipe II di Taiwan lebih rendah daripada di negara negara barat

Seseorang yang menderita depresi, stress dan rasa cemas sangat memerlukan peningkatan pelayanan kesehatan karena beban emosional. Mengenali gejala depresi, stress dan rasa cemas pada individu dengan diabetes sungguh diperlukan oleh penderita DM maupun sebaliknya, dan skrining untuk depresi pada penderita diabetes sangat dianjurkan

SIMPULAN

Hasil penelitian di dapat 56,1% memiliki tingkat pengetahuan baik dan 44,9 % memiliki pengetahuan Cukup tentang diabetes mellitus 51,3% responden Mengalami kecemasan ringan dan 2,4% mengalami kecemasan sedang 18,3% responden Mengalami stress tingkat ringan. 23,1% responden Mengalami Depresi ringan dan 1,3% mengalami Depresi sedang

SARAN

Meningkatkan pemahaman tenaga masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi kecemasan pada penderita DM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Baiturahim Jambi yang telah mendanai penelitian ini hingga selesai. Dan kepada PKM Kota Jambi. Kepada tim dosen Prodi S1 Keperawatan yang senantiasa mendukung kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Terhadap Komplikasi Diabetes Melitus Di Kota Pontianak
- Bilous & Donnelly, R. (2014). Buku pegangan diabetes, (Edisi 4). Jakarta: Bumi Medika.
- Brunner & Suddarth. (2013). Keperawatan medikal-bedah, Edisi 12. Jakarta: EGC.
- Emi. 2014. Gambaran Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tentang Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus Di Poliklinik Penyakit Dalam Rsud Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya Tahun 2014
- Kemendes RI. (2014). Situasi dan Analisis Diabetes. Infodatin-diabetes.
- Kemendes RI. (2018). Prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk umur ≥ 15 tahun, Riskesdas 2018.
- Kurniawan, S.N. (2014). Buku Ajar Neuropati. Malang: Dinar Wijaya.
- Konsensus. (2015). Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia. PB. PERKENI.
- LeMone, P. (2016). Buku ajar keperawatan medikal bedah "Gangguan endokrin", (Edisi 5). Jakarta: EGC.
- Maya, D. L., & Sahat, C. S. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pasien Diabetes Mellitus Tentang Pencegahan Neuropati Diabetik Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit PMI Kota Bogor Tahun 2018 The Description Of Knowledge And Attitudes Patient Diabetes Mellitus About Prevention Neuropati.
- Najmah. (2011). Managemen Analisis Data Kesehatan, Nuha Medika. Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). Ilmu kesehatan masyarakat (Prinsip-prinsip dasar). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saputra, R., Basri, H., & Melitus, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Terhadap Kejadian Luka Diabetes Melitus di Ruang Penyakit Dalam RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–8
- Setiati, S. (2014). Buku ajar ilmu penyakit dalam, Jilid II, (Edisi VI). Jakarta Pusat: Interna Publishing.
- Srimiyati, S. (2018). Pengetahuan pencegahan kaki diabetik penderita diabetes melitus berpengaruh terhadap perawatan kaki. *Medisains*, 16(2), 76. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2721>